

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Nilai Moral dalam Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mulai memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkannya. siswa dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri kemudian guru mengawasinya dan menjadi fasilitator. Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan mengacu pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 disusun untuk meningkatkan kompetensi peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional dan menjadikan peserta didik belajar aktif, membuat peserta didik dekat dengan orang tua, membangun keterampilan peserta didik yang masih banyak terpendam serta peserta didik lebih diarahkan pada pendidikan keagamaan yang menghasilkan peserta didik lebih jujur serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi, kehadiran Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi siswa.

Kurikulum 2013, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib. Artinya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah.

Pada Kurikulum 2013 kelas XI, materi pembelajaran yang diajarkan di antaranya yakni teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks, teks ulasan/reviu film/drama. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai teks cerita pendek. Teks cerita pendek yang diteliti penulis yakni menganalisis nilai moral teks cerpen.

2.1.1 Kompetensi Inti

Berdasarkan Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk memenuhi dan merespon situasi lokal, global. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Menurut Mulyasa (2013:174), kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dilakukan melalui pembelajaran setiap mata

pelajaran. Sehingga, berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran.

Sedangkan menurut Tim Depdiknas (2013:2) menyatakan, dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti memproduksi dan memproduksi tersebut dapat melalui lisan maupun tulisan. Adapun hal yang diharapkan dari kompetensi Inti mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ini sebagai berikut:

- a. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. memahami, menerapkan, menganalisis , pengetahuan, faktual, konseptual ,prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan ,teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Tim Kemendikbud (2013:25), “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.”

Sedangkan menurut Mulyasa (2011:109), bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Mulyasa (2008:109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini bahwa kompetensi dasar bahasa Indonesia SMA Kelas XI semester I adalah Menganalisis teks pantun, cerpen, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar yang akan dijadikan penelitian oleh penulis adalah menganalisis cerpen. Pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah 3.3 Menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Dalam buku *Pedoman Khusus Pengembangan dan Penilaian Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas* (2003:11) disebutkan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Senada uraian diatas Mulyasa (2008:206) berpendapat alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA adalah 136 jam. Waktu tersebut kemudian menjadi dua semester yang masing-masing semesternya selama enam bulan. Dengan demikian, alokasi waktu persemester sebanyak 68 jam pelajaran. Untuk kelas XI SMA dengan perhitungan dua jam pelajaran dapat dikatakan satu jam pelajarannya 45 menit, dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi pembelajaran menganalisis teks cerpen adalah 2 jam pelajaran (2x45) per menit.

2.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Gintings (2012:5) Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri. Senada dengan pendapat Gintings, Kurniawan Pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar.

Dari beberapa penjelasan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa untuk memotivasi guru dan siswa dalam belajar.

2.3 Menganalisis Sastra

Hidayati (2009: 2) menyatakan, bahwa sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa, dan memiliki tindak komunikasi yang khas. Struktur sastra merupakan aspek yang digunakan dalam pembentuk karya sastra. Adapun prinsip telaah struktur menurut Hidayati (2009: 9), adalah penganalisaan, pembongkaran dan pemaparan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Nurgiantoro (2010: 30) menyatakan bahwa kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki, karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi,

puisi ataupun yang lain, adalah untuk dapat memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.

2.4 Langkah-langkah Menganalisis Sastra

Menurut Nurgiantoro (2010: 44-48), langkah-langkah menganalisis sastra adalah sebagai berikut:

- a. mengkaji kebahasaannya dengan menggunakan tataran-tataran seperti dalam studi linguistik;
- b. menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna;
- c. mendeskripsikan simbol-simbol kemudian dicoba jelaskan apa fungsi dan maknanya.

2.5 Cerita Pendek

2.5.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau lebih dikenal dengan cerpen merupakan suatu karya sastra yang berjenis prosa fiksi. Hidayati (2009: 91) mengatakan, “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Menurut Kosasih (2010: 111) cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek merupakan suatu teks cerita yang dibacanya hanya sepuluh menit dan jumlah katanya sekitar 500-5000 kata.

2.5.2 Ciri-ciri Cerpen

Setiap jenis karya sastra sudah tentu memiliki ciri atau tanda khas yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Begitu pula dengan cerita pendek. Hidayati (2009: 92) mengemukakan ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- a) cerita yang pendek
- b) bersifat naratif
- c) bersifat fiksi
- d) konfliknya tunggal

2.5.3 Jenis-jenis Cerpen

Hidayati (2009: 93) mengungkapkan bahwa jenis-jenis cerpen adalah sebagai berikut :

- a) berdasarkan jumlah kata, cerpen terbagi atas cerpen yang pendek, cerpen yang panjangnya cakupan, dan cerpen yang panjang;
- b) berdasarkan kualitas, cerpen terbagi atas cerpen sastra dan cerpen hiburan.

2.5.4 Struktur Cerpen

Dalam Kosasih (2010: 112) mengatakan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh ;

- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah ini tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.
- d. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu, pada bagian ini alur ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya,
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir.dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Bagian-bagian cerita pendek itu merupakan bentuk steruktur umum. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebahasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap. Misalnya dengan tidak adanya abstrak dan evaluasi. Mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat. Misalnya, resolusi mendahului komplikasi dan beragam kemungkinan-kemungkinan lainnya.

2.6 Nilai Moral

2.6.1 Pengertian Nilai Moral

Menurut Nurgiantoro (2010: 320), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada waktu yang sama. Moral dan tema karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung dalam ditafsirkan dan diambil dari cerita dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Menurut Kenny dalam Nurgiantoro (2010: 320), moral dengan dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentangan nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Menurut Kenny dalam Nurgiantoro (2010: 321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan dapat ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat aktif sebab

petunjuk itu dapat ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejadat. Sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral bersifat universal biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim, walau untuk yang disebut terakhir juga (terlebih) ditentukan oleh berbagai unsur instrinsik yang lain.

Menurut Nurgiantoro (2010: 321) moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bersikap secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfotasikan dengan yang sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan sesuatu hal yang baik atau amanat yang disampaikan didalam suatu karya. Moral bukan hanya dalam karya tetapi dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang harus memiliki moral yang baik.

2.6.2 Jenis-jenis Nilai Moral

Nurgiantoro (2010: 326) mengatakan, jika setiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan menyangkut harkat dan martabat manusia. Jenis-jenis pesan moral yaitu;

a. Pesan religius dan keagamaan

Menurut Mangunwijaya dalam Nurgiantoro(2010: 327) Suatu kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdanmpingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi.

Regiositas di pihak lain melihat aspek dari lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat

mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat dengan agama yang ada di dunia ini.

b. Pesan kritik sosial

Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Namun perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya. Pesan moral hanya merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi saja, yang sebenarnya justru tidak mungkin terlihat dipaksakan dalam karya yang baik, walau hal itu mungkin sekali sebagai salah satu pendorong ditulisnya sebuah karya. Selain itu pesan moral pun khususnya yang berupa kritik sosial dapat mempengaruhi aktualisasi karya yang bersangkutan.

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra jadi tidak hanya fiksi saja yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang seperti dipertontonkan oleh tangan-tangan kekuasaan, kekuasaan yang kini lebih berupa kekuatan ekonomi.

2.6.3 Bentuk Penyampain Pesan Moral

Dalam buku Nurgiantoro (2010: 335) mengatakan bahwa, dari sisi tertentu karya sastra, fiksi dapat dipandang sebagai bentuk mani festasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentangb suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang *natabene* mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesamn-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tak langsung.

a. Bentuk penyampaian langsung

Menurut Nurgiantoro (2010: 335) bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingim disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan ekspilisit. Pengarang dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Menurut Nurgiantoro (2010: 339) bentuk penyampaian pesan moral disini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Karya yang berbentuk cerita bagaimana pun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikamatan. Kalau pun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu, hal itu hanyalah siratan saja dan tergantung kepada penafsiran pembaca. Salah satu sifat khas sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

2.7 Model *Discovery Learning*

2.7.1 Pengertian *Discovery Learning*

Suryosubroto (2009: 100) menyatakan bahwa metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Metode *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang mengajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Sund dalam Suryosubroto (2002: 193) menjelaskan *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu konsep atau bsesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya nmengamati, menggolo-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

2.7.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Discovery Learning*

Dalam <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2015/09/langkah-langkah>

pembelajarandiscovery.html terdapat beberapa langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning*. Sebagai berikut :

1. Identifikasi kebutuhan siswa;
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
3. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
4. Membantu dan memperjelas tugas/ masalah yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
7. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
8. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
9. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
10. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
11. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

2.7.3 Kelebihan Model *Discovery Learning*

Dalam <http://essay-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode-html> terdapat beberapa kelebihan dalam model *discovery learning*. Sebagai berikut :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena kelemahan dalam pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswanya dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

2.7.4 Kelemahan Model *Discovery Learning*

Dalam <http://essay-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode-html> terdapat beberapa kekurangan dalam model *discovery learning*. Sebagai berikut :

1. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. Di pihak lain justru menyebabkan akan timbulnya kegiatan diskusi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan bagi berfikir yang akan ditemukan oleh siswa telah dipilih lebih dahulu oleh guru, dan proses penemuannya adalah dengan bimbingan guru.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komparasi oleh temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai kata kerja operasional dan metode yang sama menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Terdahulu/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wini Septiani (2010)	Pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode <i>problem abased learning</i> pada siswa kelas X SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2014/2015	SMAN 16 Bandung	<i>problem abased learning</i>	Penggunaan kata kerja operasional yaitu pembelajaran menganalisis	Peneliti terdahulu melakukan pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode <i>problem abased learning</i> , sedangkan penulis melakukan pembelajaran menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan

						model <i>discovery learning.</i>
2.	Yuni Puspitasari (2015)	Pembelajaran menganalisis kohesi dalam cerita pendek dengan menggunakan metode <i>problem based learning</i> pada siswa kelas VII SMPN 4 Bandung tahun pelajaran 2014/2015	SMPN 4 Bandung	<i>problem based learning</i>	Penggunaan materi pembelajaran yaitu materi mengenai teks cerita pendek	Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional menganalisis dengan teknik pembelajaran <i>problem based learning</i> sedangkan penulis menggunakan kata kerja operasional menganalisis dengan menggunakan teknik model <i>discovery learning.</i>

Hasil penelitian Wini Septiani dengan Judul “Pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *problem abased learning* pada siswa kelas X SMAN 16 Bandung tahun pelajaran 2014/2015, penulis

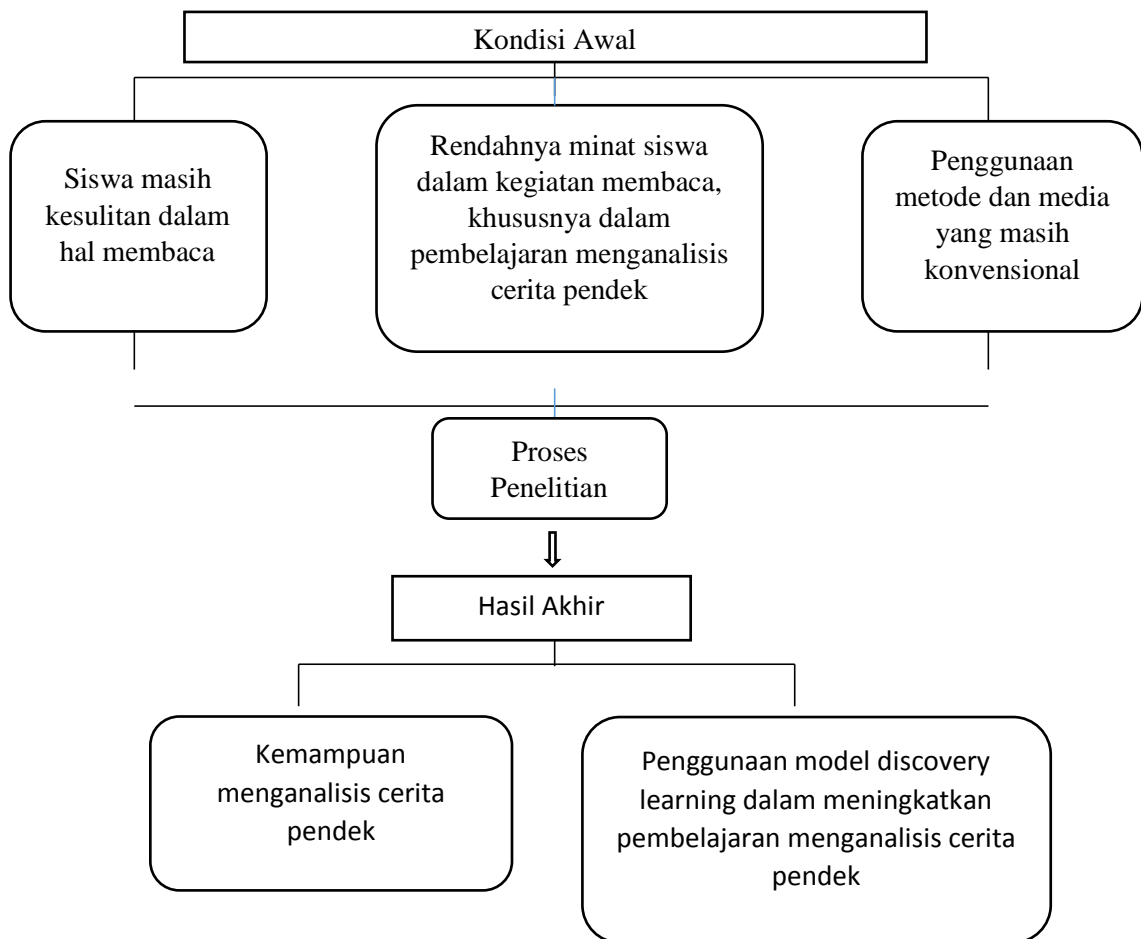
berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian Yuni Puspitasi dengan judul Pembelajaran menganalisis kohesi dalam cerita pendek dengan menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas VII SMPN 4 Bandung tahun pelajaran 2014/2015, penulis berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu Peneliti terdahulu melakukan pembelajaran menganalisis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *problem abased learning*, dan Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional menganalisis dengan teknik pembelajaran *problem based learning* sedangkan penulis melakukan pembelajaran menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan model *discevery learning*. Oleh karena itu, atas perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu penulis membuat judul “Pembelajaran Menganalisis Nilai Moral Teks Cerita Pendek dengan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”.

2.9 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2013:91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian.

Kerangka dapat mencangkup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Nilai Moral Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



2.10 Asumsi dan Hipotesis

2.10.1 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus di dasari oleh kebenaran yang di yakinin oleh peneliti. Anggapan dasar ini menjadi poin penting dalam

melakukan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya;
Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama; dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus mata kuliah keahlian dan keterampilan (MKK) di antaranya; Sejarah Sastra Indonesia; Teori Sastra Indonesia; Teori dan pembelajaran komunikasi lisan; Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya; Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) di antaranya; Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Profesi Pendidikan; dan lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKB) di antaranya; Kuliah Praktik Bermasyarakat; *Micro Teaching*; dan PPL
- b. Menganalisis cerita pendek adalah salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 KD 3.3 menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan ataupun tulisan. (Tim Depdiknas).
- c. Metode yang cocok digunakan untuk menganalisis cerita pendek adalah model *discovery learning*. Suryosubroto (2009: 100) menyatakan bahwa metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.

2.10.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari kerangka pemikiran diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan meniaai pembelajaran Menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung.
- b. Siswa kelas XI SMA Nasional Bandung mampu menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan model *discovery learning*.
- c. Model *discovery learning* tepat digunakan dalam pembelajaran menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung.